

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### **Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia terus meningkat. Pada Maret 2022, menurut Badan Pusat Statistik (BPS), 24% dari total penduduk Indonesia yaitu sejumlah 68,82 juta jiwa merupakan kategori pemuda. Dari jumlah tersebut yang termasuk kategori remaja (10-19 tahun) sebanyak 46 juta jiwa, yang perlu dibina dan dididik sebagai penerus bangsa Indonesia. Menurut Ade Nasihudin Al Ansori dimana dilakukan survei Demografi dan Kesehatan 2017 menyebut 81% perempuan telah berpacaran, sedang pria 84% sudah berpacaran. Bahkan, mereka mulai berpacaran rata-rata sejak usia 10-17 tahun. Oleh karena itu lebih dari 80% remaja telah berpacaran, sehingga potensi kekerasan serta masalah-masalah remaja akan timbul, seperti: pergaulan bebas, merokok, narkoba, depresi, dan kecanduan pornografi.

Menurut Ade Nasihudin, kekerasan dalam berpacaran tidak selamanya berbentuk kekerasan seksual. Kekerasan dalam berpacaran didefinisikan sebagai pola atau perilaku salah satu pasangan yang berusaha mengontrol atau mengatur sehingga menyebabkan rasa takut atau membuat ketergantungan pasangannya dalam relasi romantis. Ditambahkan pula oleh Nasihuddin bahwa fakta yang terjadi adalah

seseorang memang bisa diikat dengan perlakuan romantis, yang akhirnya membuat orang bergantung pada pasangan yang memberikan perlakuan romantis tersebut. Sederhananya, kekerasan yang sering terjadi dalam hubungan berpacaran merupakan pengontrolan dan pengaturan yang merenggut kebebasan pasangan. Contohnya, pasangan tidak boleh bertemu teman-temannya dan banyak melakukan larangan dalam aspek lain. Bentuk kekerasan seksual hanya salah satu dari begitu banyaknya jenis kekerasan yang terjadi pada perempuan. Kekerasan seksual memiliki bentuk-bentuk lain seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, dan masih banyak lagi. Pelecehan seksual itu bukan hanya tentang menyentuh bagian tubuh seseorang, tetapi ada juga yang dilakukan secara verbal. Misal, seseorang menceritakan fantasi seksualnya pada orang lain, itu termasuk pelecehan seksual. Sehingga dapat didefinisikan bahwa kekerasan seksual adalah setiap tindakan, berupa ucapan maupun perbuatan yang dilakukan seseorang untuk menguasai atau memanipulasi orang lain serta membuatnya terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak dikehendakinya.

Di era digital ini, teknologi informasi dan komunikasi berkembang semakin pesat. Mengakibatkan kekerasan seksual mengalami perkembangan. Tidak hanya secara verbal dan fisik tapi juga melalui jaringan internet. Kekerasan seksual secara daring (dalam jaringan), misalnya di grup obrolan ada candaan-candaan yang mengarah pada isu seksual. Seperti membagikan foto dan video berbau pornografi. Menurut Soerjono Soekanto, masalah kenakalan remaja (juvenile delinquency) akhir-akhir ini terjadi karena masuknya unsur-unsur budaya negatif dari negara-negara lain

sebagai akibat dari komunikasi yang mengalami kemajuan pesat sebagai hasil perkembangan teknologi, sehingga membuat para remaja menirunya.

Masalah kenakalan remaja dapat ditelaah menjadi tiga bagian besar, yaitu pertama, masalah kenakalan remaja sebagai masalah sosial, yang berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pada hakekatnya merupakan himpunan dari norma-norma dari segala tingkat yang berkisar pada suatu kebutuhan pokok di dalam kehidupan masyarakat, seperti sakit jiwa, bunuh diri, dan lainnya. Kedua, masalah kenakalan remaja sebagai penyimpangan terhadap norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Keinginan-keinginan pribadi yang tidak terpenuhi mungkin akan menimbulkan keinginan untuk menyimpang dari norma-norma yang berlaku, karena norma tersebut kurang mampu untuk memberikan peluang bagi tercapainya keinginan pribadi. Maka kemungkinan akan timbul tingkah laku yang menyimpang atau disebut deviant behavior. Ketiga, masalah kenakalan remaja sebagai masalah psikologis. Masalah kenakalan remaja disebut dengan istilah juvenile delinquency. Istilah ini berasal dari kata juvenile yang berarti muda atau belum dewasa (belum matang) dan kata delinquency yang berasal dari Bahasa Latin delinquere yang berarti kelalaian atau kealpaan, untuk remaja berumur antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Hal tersebut dapat dipandang sebagai tingkah laku yang berada diluar kemampuan pengendalian diri remaja itu sendiri. Biasanya gejala tersebut timbul dalam suatu proses perubahan, saat terjadi kegoncangan pada nilai atau norma yang berlaku, dengan melakukan kehendak-kehendak yang kurang baik, sehingga mendapat kesempatan untuk menjadi perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

Remaja kristen yang merupakan bagian dari penduduk remaja Indonesia perlu mendapat pembinaan kerohanian agar dapat menjadi Laskar Kristus bagi Kerajaan Allah. Tetapi godaan dari tontonan, film, gaya hidup glamour, tayangan dari media sosial membuat remaja ini ingin berpacaran. Juga hormon tubuhnya yang mempengaruhi pertumbuhan fisik dan mental mereka mengalami perubahan dari anak-anak menjadi remaja yang mendorong mereka untuk mengenal lawan jenis. Masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Pada masa seperti ini yaitu masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja lalu dewasa. Dunia remaja yang bergairah dan penuh aktifitas ini menciptakan karya-karya remaja yang cemerlang dan positif serta berprestasi. Namun banyak hal yang kurang bahkan tidak baik juga terjadi, seperti pergaulan bebas dan kenakalan remaja lainnya.

Para remaja membutuhkan bimbingan guru, karena di sekolah belum ada kurikulum pembinaan untuk remaja berpacaran agar tidak melakukan kesalahan yang dapat berakibat buruk bagi mereka. Contohnya, menggoyahkan iman kepercayaan, malas belajar, sering berbohong untuk menutupi kesalahan, bertengkar, emosi yang berlebihan, melamun, bahkan depresi. Jika hal-hal tersebut terjadi maka berdampak pada anggota keluarga yang lain. Padahal tujuan Allah menciptakan keluarga adalah menjadi reflektor Allah. Artinya, Allah menjadi dasar kedudukan di dalam keluarga.

Oleh karena itu, remaja perlu diperlengkapi dengan pemahaman akan pergaulan dan cara berpacaran yang benar sesuai dengan nilai-nilai Iman Kristen. Sehingga mereka dapat menghadapi tantangan zaman, seperti tidak terpengaruh terhadap pergaulan bebas, tidak mengalami kekerasan seksual, dapat menghindari pertengkaran dan perkelahian, tidak depresi dan lainnya. Tugas seorang

guru/pembina remaja ialah dapat memberi suasana nyaman serta menerima cerita dari remaja dengan penuh hikmat, mampu mengedukasi pada perubahan serta pertumbuhan iman, cara pandang juga pengambilan keputusan yang bijak dalam bergaul dan berpacaran.

Guru sangat berperan terhadap pembinaan remaja yang ada di dalamnya dengan memberikan pembahasan tentang pergaulan remaja masa kini, serta membahas mengenai gaya hidup dan bahaya pergaulan bebas, agar lebih memudahkan mereka mendalami dan menghayati hal yang sebenarnya sedang dialami untuk menuju kedewasaan dalam hal jasmani terlebih rohani. Program pembinaan dapat dilakukan melalui coaching, kelompok kecil, juga adanya seminar terbuka untuk remaja, dengan memaparkan materi-materi tentang remaja dan permasalahannya, yang dihadapi saat ini. Sejalan dengan yang dikatakan Ririn Novela, bahwa peran sekolah dalam melakukan pembinaan kepada remaja terhadap pergaulan masa remaja dengan melakukan seminar terbuka yang membahas tentang pergaulan remaja masa kini yang dapat merusak moral. Gaya hidup modern juga sangat mudah untuk mempengaruhi seorang remaja.

Pembinaan Remaja dapat dilakukan dengan cara tersebut melalui kurikulum. Secara etimologi istilah kurikulum berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "curir" yang artinya "pelari" dan "curere" yang berarti "berpacu". garis awal sampai dengan garis akhir untuk memperoleh medali atau penghargaan. Untuk pembinaan remaja, dipakai model kurikulum berorientasi pada kecakapan hidup, bertujuan untuk mengembangkan potensi remaja dalam menghadapi perannya di masa depan serta mempersiapkan remaja agar memiliki kemampuan, kesanggupan, juga ketrampilan

yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan diri sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana model pembinaan remaja dalam hal pergaulan masa kini?”

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1.3.1. Menjelaskan konsep dan pemahaman secara teologis untuk sebagai panduan bagi remaja untuk berpacaran dengan benar.

1.3.2 Menjelaskan kondisi kaum remaja dalam kaitan kehidupan berpacaran mereka.

1.3.3. Membangun proyek dalam bentuk kurikulum yang menolong remaja untuk memiliki kehidupan serta cara berpacaran yang benar sesuai Firman Tuhan.

### **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsih dalam pembinaan remaja tentang berpacaran yang benar sesuai Firman Tuhan.

### **Pembatasan Penelitian**

Batasan terhadap masalah utama yang hendak diteliti di proyek ini adalah remaja yang sedang berpacaran di sekolah Nafiri Study Center

## **Metodologi Penelitian**

Penulis menggunakan metode penelitian ke pustakaan dan kualitatif . Penulis akan melakukan eksplorasi dan analisa dari berbagai sumber mengenai pergaulan dan pacaran.

## **Sistematika Penulisan**

Dalam bab 1 akan membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Selanjutnya pada bab 2, Penulis akan membahas kajian literatur. Penulis akan menguraikan tentang pengenalan terhadap arti pergaulan dan arti berpacaran, dengan menjabarkan terlebih dahulu di dalam perspektif Alkitab, perkembangan pergaulan zaman sekarang, dan cara pembina remaja serta menangani dan membimbing remajanya. Dalam bab ini lebih dalam akan membahas tentang arti pergaulan dan arti pacaran, pacaran berdasarkan psikologi, pacaran berdasarkan Firman Tuhan, dan apa yang dilakukan remaja pada saat pacaran?

Pada bab 3 akan membahas dan menganalisis tentang kondisi kaum remaja dalam kaitan kehidupan berpacaran mereka yang mencakup tahapan persiapan (menyiapkan wawancara dan angket), pelaksanaan (melakukan wawancara dan pemberian angket), serta menganalisis hasil temuan saat wawancara dan angket, serta memberikan ringkasan juga saran yang dapat dijadikan bahan untuk pembuatan kurikulum pembinaan remaja.

Di bab 4, penelitian ini akan membangun sebuah proyek pembinaan dan memberikan pandangan yang secara khusus akan menolong remaja untuk memiliki kehidupan dengan cara berpacaran yang benar, serta menimbulkan kepekaan diri akan perbuatannya, dan dapat membuat keputusan yang benar serta tepat.

Di bab 5, bab terakhir, Penulis akan menuliskan kesimpulan dan saran.